

TEORI SISTEM : PESANTREN SEBAGAI SISTEM PENDIDIKAN SOSIAL

Shofiyyatul Fuadah¹ Maftuh²

¹²³Universitas Kiai Abdullah Faqih

[¹Fuadahshofiyya@gmail.com](mailto:Fuadahshofiyya@gmail.com) [²maftuh10@gmail.com](mailto:maftuh10@gmail.com)

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan formal dan nonformal, tetapi juga sebagai sistem sosial yang hidup dan dinamis. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pesantren menggunakan pendekatan teori sistem dengan menekankan tiga komponen utama, yaitu input, proses, dan output. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana pesantren mengelola sumber daya manusia, nilai-nilai, dan tradisi keilmuan dalam rangka membentuk santri yang berilmu, berakhlak, dan berperan sosial. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menelaah literatur tentang teori sistem, pendidikan Islam, dan pesantren. Hasil kajian menunjukkan bahwa pesantren dapat dipahami sebagai sistem pendidikan sosial yang saling terkait antara unsur kiai, santri, kurikulum, lingkungan sosial, serta nilai-nilai keislaman yang membentuk karakter dan kompetensi lulusan pesantren.

Kata kunci : Teori sistem, pesantren, pendidikan Islam, input-proses-output.

Abstract

Pesantren is an Islamic educational institution that functions not only as a formal and non-formal educational center but also as a living and dynamic social system. This article aims to analyze pesantren through a systems theory approach by emphasizing three main components: input, process, and output. This approach is employed to understand how pesantren manage human resources, values, and intellectual traditions in shaping knowledgeable, ethical, and socially responsible students. The method used in this study is library research by examining relevant literature on systems theory, Islamic education, and pesantren. The findings indicate that pesantren can be understood as a social educational system in which elements such as kyai, students, curriculum, social environment, and Islamic values are interconnected in forming the character and competence of pesantren graduates.

Keywords : Systems theory, pesantren, Islamic education, input-process-output.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam pembentukan keilmuan, moral, dan kehidupan sosial masyarakat. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, budaya, dan struktur sosial umat

Islam di Indonesia. Oleh karena itu, pesantren sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang menyatu dengan kehidupan masyarakat sekitarnya.¹ Dalam perspektif ilmu sosial dan pendidikan, pesantren dapat dianalisis sebagai sebuah sistem. Teori sistem memandang lembaga pendidikan sebagai kesatuan yang tersusun dari berbagai komponen yang saling berhubungan dan saling memengaruhi untuk mencapai tujuan tertentu.²

Dengan menggunakan pendekatan teori sistem, pesantren dapat dipahami melalui tiga unsur utama, yaitu input, proses, dan output. Pendekatan sistem menjadi penting karena memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap dinamika internal pesantren, termasuk relasi kiai dan santri, kurikulum, metode pembelajaran, serta peran sosial pesantren di tengah masyarakat.³ Melalui kerangka ini, pesantren dapat diposisikan sebagai sistem pendidikan sosial yang hidup, adaptif, dan berkelanjutan.

Pembahasan

1. Teori Sistem dalam Pendidikan

Teori sistem berangkat dari pandangan bahwa suatu organisasi atau lembaga merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berinteraksi dan tidak dapat dipahami secara terpisah.⁴ Setiap sistem memiliki tujuan, mekanisme kerja, serta pola hubungan yang teratur antara unsur-unsurnya. Dalam konteks pendidikan, teori sistem memandang pendidikan sebagai proses transformasi yang melibatkan input (peserta didik, pendidik, nilai, dan sumber belajar), proses (kegiatan pembelajaran dan pembinaan), serta output (lulusan dan dampak sosial).⁵ Ketiga komponen ini membentuk suatu siklus yang berkesinambungan dan saling memengaruhi. Dalam pendidikan Islam, teori sistem dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai keislaman diinternalisasikan melalui struktur kelembagaan, kurikulum, dan interaksi sosial. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional sangat relevan

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 18.

² Ludwig von Bertalanffy, *General System Theory: Foundations, Development, Applications* (New York: George Braziller, 1968), 55.

³ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 42.

⁴ Ludwig von Bertalanffy, *General System Theory*, 37.

⁵ Nanang Fatah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 21.

dianalisis menggunakan pendekatan ini karena memiliki sistem nilai, tradisi, dan relasi sosial yang khas.⁶

2. Teori Sistem Sosial Menurut Talcott Parsons

Talcott Parsons menyebut sistem sosial sebagai sarana interaksi. Tapi dia juga tidak hanya fokus pada interaksi sosial. Sebaliknya, ia juga mempertimbangkan komposisi sistem dan posisi masing-masing individu didalamnya. Parsons tidak hanya menganalisis aspek struktural dari sistem sosial. Dia juga mempertimbangkan aspek fungsionalnya.

Berikut sistem sosial menurut Parsons:

- a. Sistem sosial itu harus tersusun rapi dan terstruktur sehingga didalamnya terjadi hubungan yang harmoni dengan sistem lainnya.
- b. Untuk mengimplementasikan sistem sosial dilapangan, sistem sosial butuh dukungan dari sistem lainnya.
- c. Sistem sosial harus bisa memenuhi kebutuhan para individu didalamnya.
- d. Sistem mampu menghadirkan perhatian dari para anggotanya.
- e. Sistem sosial mampu mengendalikan perilaku yang mengancam dan mengganggu
- f. Sistem sosial membutuhkan Bahasa untuk menjalin interaksi.⁷

3. Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Sosial

Pesantren merupakan sistem pendidikan sosial karena di dalamnya terdapat pola interaksi sosial, struktur otoritas, nilai-nilai budaya, serta tujuan pendidikan yang jelas. Kehidupan pesantren mencerminkan adanya sistem yang mengintegrasikan pendidikan, dakwah, dan pembinaan masyarakat.⁸ Selain itu, Pondok Pesantren juga merupakan suatu lembaga pendidikan yang independent, bercorak keislaman memiliki ciri khas yang lain dari pada lembaga pendidikan lain, didampingi oleh ulama yang kharismatik, didalamnya diajarkan ilmu-ilmu agama kepada seluruh santrinya dan mendapat pengakuan dari Masyarakat.⁹ Dengan adanya Kiai didalamnya, yang menjadi panutan dalam mencari ilmu dan pembentukan Akhlaq.

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 67.

⁷ Muhammad Shodiq, "Pondok Pesantren Sebagai Sistem Sosial dalam Perspektif Talcott Parsons," *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (Januari–Juni 2023): 43–52,

⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 14.

⁹ Laila Nur Fitria, "Supervisi Klinis Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Input, Proses, dan Output Pendidikan Pondok Pesantren Al-Amanah Putri Bahrul Ulum Jombang," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 3 (Mei 2024).

4. Input Pesantren

Pengertian input dalam bahasa berarti masukan, input juga bermakna masuk kedalam. Pengertian Input pendidikan ialah segala sesuatu yang diwajibkan ada dan sudah tersedia karena hal tersebut sangat diperlukan untuk berjalannya suatu proses. Adapaun yang dimaksud dengan segala sesuatu diatas ialah berupa:

- a. Sumber Daya Manusia
 - 1) Pengasuh Pesantren
 - 2) Stakholder Pesantren/Pengurus Pesantren
 - 3) Pendidik/Guru/Ustad(ah)
 - 4) Santri
- b. Perangkat Lembaga
 - 1) Struktur Stalkholder Pesantren
 - 2) Peraturan Pesantren
 - 3) Deskripsi Penugasan
 - 4) Rencana dan Program Pesantren
 - 5) Sarana Prasarana

Sehingga semakin tinggi tingkatan pada kesiapan input, maka akan semakin tinggi pula mutu input yang dihasilkan.¹⁰

5. Proses Pendidikan Di Pesantren

Sedangkan proses pendidikan merupakan kegiatan mobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Kualitas proses pendidikan mengarah pada dua segi, yaitu kualitas komponen dan kualitas pengelolaannya. Kedua segi tersebut satu sama lain saling bergantung. Adapun komponen-komponen yang saling berkesinambungan pada proses pendidikan meliputi: pendidik dan non pendidik, kurikulum (materi pendidikan), prasarana dan sarana, administrasi, dan anggaran.¹¹ Di samping itu, kehidupan berasrama memungkinkan terjadinya proses pembiasaan nilai, internalisasi akhlak, serta keteladanan kiai dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰Fitria, "Supervisi Klinis Pesantren," *Al-Furqan* 3, no. 3 (2024)

¹¹ Fata Asyrofi Yahya, "Problem Manajemen Pesantren, Sekolah, dan Madrasah: Problem Mutu dan Kualitas Input-Proses-Output," *El-Tarbawi* 8, no. 1 (2015).

Proses ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter santri melalui interaksi sosial yang intens dan berkelanjutan.¹² Dengan demikian, pesantren menjalankan fungsi pendidikan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.

6. Output Pesantren

Output Pesantren menghasilkan prestasi santri akademik ataupun non akademik, selain menghasilkan prestasi, setiap santri pun memiliki akhlak yang baik, berpudi pekerti, semangat juang yang tinggi, dan setiap santri membekali ilmu-ilmu agama maupun ilmu umum, sehingga setiap santri mempunyai bekal untuk menghadapi perkembangan zaman. Kemampuan yang dimiliki oleh santri pondok pesantren tidak hanya seputar dengan akademiknya saja, tetapi kemampuan non akademik juga, hal ini ditunjang dengan adanya bidang pondok PMB (Pemberdayaan Minat Bakat) terdapat banyak ekstrakurikuler yang dapat mengasah minat maupun bakat para santri, tak sedikit juga santri yang mampu membuktikan diajang perlombaan-perlombaan dan berhasil menjuarainya.¹³

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai institusi pengajaran ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai sistem pendidikan sosial yang utuh dan dinamis. Dengan menggunakan pendekatan teori sistem, pesantren dapat dipahami sebagai kesatuan yang terdiri dari komponen input, proses, dan output yang saling berkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain.

Input pesantren meliputi sumber daya manusia, perangkat kelembagaan, nilai-nilai keislaman, serta sarana dan prasarana yang menjadi modal awal berlangsungnya pendidikan. Proses pendidikan di pesantren berlangsung secara terpadu melalui pembelajaran formal, pembinaan karakter, keteladanan kiai, serta interaksi sosial dalam kehidupan berasrama yang memungkinkan internalisasi nilai dan pembiasaan akhlak secara berkelanjutan. Sementara itu, output pesantren tidak hanya terlihat pada capaian akademik santri, tetapi juga pada

¹² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 98.

¹³ Fitria, "Supervisi Klinis Pesantren," *Al-Furqan* 3, no. 3 (2024)

terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia, memiliki kompetensi keilmuan, kemandirian, serta kesiapan berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dengan demikian, pesantren dapat dipahami sebagai sistem pendidikan sosial yang adaptif dan berkelanjutan, yang mampu menjaga tradisi keilmuan Islam sekaligus merespons tuntutan perkembangan zaman. Pendekatan teori sistem memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk melihat peran pesantren dalam membentuk individu dan masyarakat secara holistik, baik dari aspek intelektual, moral, maupun sosial

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bertalanffy, Ludwig von. *General System Theory: Foundations, Development, Applications*. New York: George Braziller, 1968.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Fatah, Nanang. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Fitria, Laila Nur. “Supervisi Klinis Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Input, Proses, dan Output Pendidikan Pondok Pesantren Al-Amanah Putri Bahrul Ulum Jombang.” *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 3 (Mei 2024).
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Muhammad Shodiq. “Pondok Pesantren Sebagai Sistem Sosial dalam Perspektif Talcott Parsons.” *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (Januari–Juni 2023): 43–52.
- Mujamil Qomar. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Yahya, Fata Asyrofi. “Problem Manajemen Pesantren, Sekolah, dan Madrasah: Problem Mutu dan Kualitas Input–Proses–Output.” *El-Tarbawi* 8, no. 1 (2015).